



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Journal of Counseling, Education and Society
ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



Learning social sciences as a means for forming student character in facing the industry 4.0 revolution

Gallih Arya Mulyadi¹, Firman Firman², Rusdinal Rusdinal³

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 18th, 2020

Revised Sept 29th, 2020

Accepted Oct 22th, 2020

Keyword:

Social Studies
Character Building
Industry 4.0

ABSTRACT

The changing times and technological developments are so fast that they change from all walks of life. These changes and terms are the industrial revolution 4.0 that we are often hearing about. This era of access to information and everything is very easy to obtain. For that we need personalities and characters who are able to be adaptive and able to survive the changing times. This industrial revolution also changes the economic, social and political patterns in our environment. No exception is also changing our education patterns. There is an e-learning pattern that forces our students to participate immediately and be adaptive to it. But there is an irony in addition to the development of this era is that not all students are able and can immediately adapt to this internet pattern. Most even abuse the freedom of access and then access the internet at this time. In fact, it becomes a weakness for us in the future, they are complacent and even cool in cyberspace and unable to socialize well in the real world. For this reason, student character education is needed, namely by learning social science. No less important is the synergy between parents, schools, teachers and the community to make the nation's successor students able to face and compete in the industrial era 4.0



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Mulyadi, G. A.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: gallih.a.mulyadi@gmail.com

Pendahuluan

Pembentukan karakter siswa pada dasarnya adalah tugas bersama dimulai dari sosialisasi primer di rumah yakni orangtua siswa sebagai agennya, lalu kemudian sekolah dan guru sebagai agen sekunder dalam pembentukan karakter siswa (Fatmah, 2018; Irmalia, 2020). Untuk itu perlulah kolaborasi serta kerja sama yang baik antara orangtua siswa dengan para guru (Rantauwati, 2020). Orangtua mempunyai andil yang besar sebagai agen sosialisasi primer untuk membentuk karakter dan kepribadian anaknya. Sebagai Orangtua semestinya sedini mungkin menanamkan nilai dan norma yang ada kepada anaknya sebagai bekal dan dasar karakter anak terbentuk. Bila orangtua menanamkan serta mengajarkan sesuatu hal yang baik, mengajarkan tentang norma-norma kesopanan yang baik juga, tentu akan terciptalah seorang individu anak yang memiliki karakter yang baik serta santun (Ginjar, 2017; Prabowo, Fakhruddin, & Rohman, 2020). Apabila di rumah anak sudah diajarkan dengan hal-hal baik serta sesuai dengan norma dan peraturan yang ada, tentunya saat diluar rumah karakter yang terbentuk adalah sudah menjadi anak yang baik dan mempunyai kepribadian dan karakter yang baik pula.

Saat anak melangkah dan berada di sekolah yakni tempat sosialisasi sekundernya tentunya guru sebagai agen sosialisasi sekundernya tidak susah payah lagi untuk mengajarkan dan membentuk karakter siswa didiknya (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Kemudian para guru semakin fokus untuk memberikan belajar dan pengajaran ilmunya. Kenyataannya saat ini adalah orangtua seakan-akan lepas tanggung jawab dan menyerahkan sepenuhnya ke sekolah dan guru tentang pembentukan karakter siswa sehingga, sering terjadinya salah komunikasi antara orangtua dan guru.

Kenyataannya saat ini banyak aspek dan tantangan dalam pembentukan karakter siswa ini. Tantangan yang paling nyata adalah soal keterbukaan akses yang saat ini semakin bebas. Keterbukaan akses ini maksudnya adalah sebuah era atau masa yang segala sesuatunya mudah didapat dan berbentuk digital serta komputerisasi (Pratama, 2019). Tentunya hal ini bukan hanya berdampak baik dan positif bagi kita tapi juga mempunyai dampak yang buruk bila kita salah menggunakannya. Akses yang mudah ini ditandai lalu dinamakan dengan revolusi industri 4.0 (Hendayani, 2019).

Revolusi industri 4.0 adalah kata-kata yang saat ini paling sering kita dengar. Dibalik kemudahan, keterbukaan serta kebebasan untuk berpendapat yang ditawarkan pada era ini akibat kemajuan teknologi, tentunya menyimpan sisi negatif yang juga terdapat disana. Pertanyaannya adalah apakah kita dan anak-anak kita sudah siap untuk menghadapi era industri 4.0 (Palupi, 2020). Jawabannya bisa siap dan bisa tidak siap, mengapa demikian, karena kesiapan kita dalam menghadapi industri 4.0 ini bisa kita lihat dari kesiapan kita mendidik mental dan karakter anak kita (Susanti, 2020). Akses keterbukaan ini jangan sampai membuat anak-anak kita hilang karakternya dan meniru lalu memakai kebiasaan dan budaya bukan Indonesia dan menghilangkan karakter dan lalu merubah karakter diri tidak lagi seperti karakter bangsa Indonesia. Untuk itu perlu usaha lebih keras lagi orangtua dalam upaya pembentukan karakter anak agar bisa adaptif serta terampil menghadapi revolusi industri 4.0. Pembentukan karakter dalam hal ini adalah membentuk karakter anak yang mampu bersaing serta adaptif akan perkembangan jaman serta tantangan dari fase industri 4.0. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan karakter siswa melalui pembelajaran IPS di era evolusi 4.0.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian literatur (Cahyono, Sutomo, & Hartono, 2019; Snyder, 2019) terkait dengan pembelajaran IPS sebagai sarana menciptakan karakter siswa dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Berbagai kajian literatur yang digunakan dalam artikel ini berupa: berbagai referensi buku, artikel jurnal, prosiding seminar, dan berbagai naskah akademik lainnya. Berbagai data kajian literasi tersebut, dikumpulkan dan pada selanjutnya dilakukan analisis kajiannya.

Pembahasan

Perkembangan jaman makin hari makin cepat ini juga sejalan dengan perkembangan manusia serta pola pikirnya. Perkembangan jaman dan teknologi yang pesat, tanpa disadari kita telah berada pada era atau fase industri 4.0. Era industri 4.0 ini sedang sangat hangat diperbincangkan oleh orang banyak. Sebenarnya apa itu era industri 4.0 ini?, mengapa topik ini menjadi hangat dan sering diperbincangkan?, lalu mengapa kita langsung berada di fase 4.0, kemana fase 1.0,2.0,3.0? pertanyaan selanjutnya adalah apakah kita siap menghadapi revolusi industri 4.0 ini?. Untuk itu penulis dalam artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan serta menjelaskan semua pertanyaan yang ada tadi.

Revolusi industri 4.0 dikemukakan oleh Schwab (2017), dalam bukunya "*The Fourth Industrial Revolution*" diawali dengan pada tahun 1760 terjadi revolusi industri pertama ditandai dengan penemuan rel kereta api dan mesin uap, lalu kemudian pada akhir abad 19 revolusi industri kedua ditandai dengan munculnya listrik, seterusnya pada tahun 1960 terjadi revolusi ketiga ditandai dengan lahirnya komputer atau disebut revolusi digital, sedangkan pada abad 21 disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan *mobile* dan internet. Kemunculan penemuan internet ini menjadi pengubah segalanya. Internet mengubah dari segala sendi kehidupan dan keberadaannya terus memberikan perubahan diberbagai bidang kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, politik, teknologi, sosial, budaya dan juga termasuk bidang pendidikan. Contoh yang kita tahu saat ini berkembangnya *e-commerce*, pengembangan aplikasi berbelanja yang bisa di akses langsung melalui *smartphone* sehingga orang-orang sudah tidak lagi berbelanja langsung ke toko fisik dan itu mengakibatkan perubahan budaya berbelanja masyarakat yang semakin konsumtif karena kemudahan untuk berbelanja dan mengaksesnya. Kemudian internet juga menembus semua batasan-batasan dan halangan yang ada dengan dimudahkan melalui internet dan komputerisasi. Batasan seperti ruang, jarak dan waktu pun sudah

tidak ada lagi batasannya semua dipermudah dengan internet dan didukung dengan perangkat-perangkat *mobile* yang makin praktis dan kompak (Effoduh, 2016; Schwab, 2017).

Revolusi industri 4.0 yang di tandai dengan kompetetisasi dan internet ini juga membentuk sebuah kebiasaan baru (Shahroom & Hussin, 2018). Kebiasaan baru ini adalah sebuah ketergantungan dengan perangkat *mobile* dan *smartphone*. Masyarakat saat ini semakin dimanjakan dengan teknologi dan pengembangannya. Namun ada sisi lain yang harus juga kita soroti saat ini, adalah efek dari itu semua. Efek ketergantungan akibat dari kemudahan dan kenyamanan menggunakan teknologi *internet* dan *smartphone* yang malah mengdisrupsi atau mengurangi nilai humanis dari manusia (Drath & Horch, 2014; Sony, 2020). Meskipun dimudahkan dengan kenyamanan akses dan ikemudahan mendapatkan segala informasi namun Manusia era ini adalah manusia yang soliter dan tak acuh terhadap sekitar. Mereka lebih nyaman dan mudah berinteraksi melalui media sosial yang ada di *internet* dan bukan berkomunikasi secara langsung. Manusia semakin soliter dan makin semakin terbentuk menjadi masyarakat yang organis dan tidak lagi menjadi masyarakat yang mekanis seperti dulu.

Arus informasi yang begtu cepat juga menjadi ciri fase era ini. Namun sangat disayangkan meskipun segala informasi serba cepat dan aksesnya mudah untuk didapat namun masih banyak masyarakat yang belum siap akan hal ini, terbukti mudahnya masyarakat terhasut dan mudah dibohongi oleh berita atau informasi bohong atau yang sering kita sebut dengan istilah berita *hoax* (Rijal, Hisam, & Basit, 2021). Selain dengan penyebaran dan percaya dengan berita-berita *hoax* tersebut, saat ini juga sering terjadi konflik dan pertengkaran serta ujaran kebencian di media sosial akibat ketidak mampuannya masyarakat untuk menahan diri serta argument untuk tidak saling menghina di kolom media sosialnya. Dari sini terlihat jelas bahwasannya memang masyarakat kita belum siap untuk hal semacam ini, untuk itu perlulah pengetahuan serata pola pikir yang baik lalu membentuk kepribadian yang mampu adaptif serta kritis terhadap perkembangan dan perubahan yang dibawa oleh fase industri ini.

Indonesia sebenarnya juga sudah bersiap dan menyambut fase dari industri 4.0. Bangsa Indonesia saat ini telah mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan zaman tersebut, sebagaimana yang dipaparkan oleh Menteri Riset, Teknologi. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi yang tinggi untuk menghadapi revolusi industri 4.0 (Putriani & Hudaidah, 2021; Risdianto, 2019). Berbagai macam upaya yang ditempuh bangsa Indonesia untuk siap menghadapi era revolusi industri 4.0, meskipun dalam prakteknya tetap terdapat persoalan yang harus dihadapi, terutama permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan.

Rovolusi industri 4.0 juga ikut merubah pola dan kebiasaan yang ada di dunia pendidikan. Pendidikan di era industri 4.0 ini adalah proses perubahan pola belajar yang konvensional menjadi pola belajar yang berbasis *internet* atau yang sering kita dengar pola belajar *e-learning*. Siswa bisa belajar mandiri dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang membantu para siswa untuk belajar. Selain itu juga pemberian tugas juga sudah mulai beralih dengan sistem yang sama. Namun tanpa disadari dengan pola yang baru saat ini akan sebenarnya akan menimbulkan masalah. Masalah pertama adalah tentunya akses yang tidak merata dari sekolah satu dengan sekolah yang lain. Kedua kemungkinan adanya gagap teknologi yang dialami siswa dan tentunya para guru yang rata-rata sudah enggan untuk memakai dan belajar teknologi yang baru.

Permasalahan ini sangat penting untuk dikaji secara menyeluruh, karena pada dasarnya kemajuan sebuah pendidikan bukan terletak dari keunggulan sarana dan prasarana serta teknologi yang canggih, namun juga harus dilengkapi dengan keunggulan dari segi sumber daya manusia yang berkualitas. Olehkarna itu Para pendidik bisa mentransmisikan dan memberi pelajaran kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik manusia yang seutuhnya. Hal ini selaras tujuan pendidikan Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu “pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan undang-undang tersebut tujuan pendidikan bukan hanya membentuk siswa pintar saja tapi dalam hal ini juga membentuk siswa yang mempunyai kompetensi dan kemampuan sesuai dengan perkembangan jaman sehingga menjadikan generasi muda yang berkualitas. Hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital tecnology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan terdapat dan muncul 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran dan kemudian hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang yang masih ingin mengikuti persaingan global yang harus mempersiapkan seseorang yang memiliki keunggulan psikologi dan teknis dibandingkan orang lain. Cara utama mempersiapkan keterampilan yang paling mudah untuk dikuasi adalah dengan mempertahankan perilaku yang baik (*behavioral attitude*) dan meningkatkan daya saing serta kualitas diri. Melalui pengalaman kolaborasi antargenerasi atau intradisipiliner dan pendidikan jangka Panjang serta pengenalan konsep diri.

Ternyata dalam hal ini mahasiswa yakni generasi muda harus memiliki *soft skill* agar dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kalaupun harus terbawa arus dan tergerus oleh era dan tren globalisasi yang dibawa Industri 4.0 tetapi masih mempunyai kepribadian yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Untuk itu sangat dirasa perlu bagi siswa untuk belajar ilmu pengetahuan sosial. Mengapa demikian, karena implementasi dari pendidikan ilmu sosial yang sangat penting itu adalah mencetak dan menciptakan generasi muda menjadi warga negara yang baik, mempunyai sifat sosial yang tinggi akan sesamanya, melestarikan dan mengamalkan kebudayaan Indonesia dan mempunyai sifat tanggungjawab yang tinggi. Konsep-konsep pembelajaran ilmu pengetahuan sosial juga harus ikut sesuai dengan perkembangan jaman. Menurut tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, adalah membentuk dan mengembangkan seseorang menjadi warga negara yang baik. Secara umum identitas warga negara yang baik menurut Barr, R.D, Barth, J.L, (2003) dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Memiliki sikap patriotik (mencintai tanah air, bangsa dan negara), 2. Menghormati dan memahami nilai, sistem, dan praktik kehidupan sosial, 3. Memiliki integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara, 4. Memahami dan menghormati nilai budaya atau tradisi yang diwarisi oleh negara, 5. Memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan kehidupan demokrasi, 6. Sadar akan masalah yang terjadi di lingkungan sosial, 7. Mempunyai sikap, ide dan keterampilan sebagai warga negara, 8. Memiliki pemahaman dan penghormatan terhadap sistem ekonomi saat ini.

Kemudian Secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen (Hartati, 2018; Susanto, 2014), 1. Memberi siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan sosial di masa lalu, sekarang dan masa depan, 2. Membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengelola informasi, 3. Membantu siswa mengembangkan nilai atau sikap demokratis dalam kehidupan sosial, 4. Memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Dengan pembelajaran ips tentunya membukalagi serta menggali lagi kemampuan dan daya yang ada di dalam diri para siswa. Selain itu perlu juga adaptasi dan penyesuaian para guru ips untuk memperbarui cara dan sistem belajar dalam proses pembelajaran. Guru harus terus *up to date* untuk bisa mengerti perkembangan dan bisa memasukkan pembelajaran dengan gaya atau pola kekinian. Agar nantinya siswa tidak jenuh dan mampu menangkap semua pembelajaran. Meskipun saat ini sudah mulai dengan yang di sebutkan tadi yaitu pola belajar atau sistem belajar *virtual* atau *e-learning*. Saat ini banyak diminati peserta didik seperti aplikasi Quipper, Ruang guru, youtube dan google yang begitu sangat mudah diakses saat ini, Atas dasar itulah membuat suatu pandangan bahwa seolah peran guru sudah digantikan dengan internet, oleh sebab itu kompetensi guru harus segera ditingkatkan agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman, tapi ada sisi dimana peran guru yang tidak bisa tergantikan. Adalah sisi pengajaran yang begitu nyata dan langsung berhadapan dengan murid akan tetap menjadi segi yang tak tergantikan oleh teknologi secanggih apapun itu terutama dalam hal pengajaran akan nilai dari setiap pembelajaran oleh karena itu para guru harus bisa menyemangati siswanya untuk terus menyunjang tinggi nilai dan norma yang ada di masyarakat, adanya komunikasi dua arah tersebut yang tak bisa tergantikan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kemampuan serta keahlian guru untuk terus bisa beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Guru IPS pada era ini juga haruslah wajib cakap akan kemampuan teknologi karena untuk menghadapi siswa-siswanya yang sudah mulai terbiasa dengan teknologi, mengingat peran guru sebagai fasilitator di kelas tentunya akan menjadi hambatan kalau guru tidak cakap teknologi. Para guru juga harus terus meng *update* pengetahuan dan informasi seputar mengembangkan kemampuan belajar, lalu kemudian tidak lupa juga serta meng *update* keilmuannya mungkin dengan cara melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi, ikut bergabung dengan musyawarah guru atau perkumpulan guru ips agar dapat saling bertukar informasi dan melakukan *work shop* bersama dalam rangka peningkatan mutu pendidik.

Selain menjadi fasilitator di kelas yakni memfasilitasi para siswa untuk mencari tahu dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber baik buku maupun digital, peran guru pada era ini juga menjadi motivator bagi siswanya inilah yang menjadi penyemangat siswa-siswanya untuk terus semangat belajar dan berproses. Kemudian peran guru juga menjadi innovator untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam proses belajar mengajar agar nantinya para siswa tidak merasa bosan. Terakhir juga menghadapi peserta didik pada era industri 4.0 ini juga akan jauh berbeda dengan menghadapi siswa-siswa yang terdahulu. Untuk itu perlu sifat guru yang luwes, guru harus bisa menempatkan dirinya ada waktunya menjadi tegas dan ada waktunya menjadi sahabat dan orangtua bagi siswanya. Tidak ketinggalan juga adalah tentang pembaruan kurikulum yang ada, percuma rasanya kalau segala sesuatu sudah di *update* dan *upgrade* namun kurikulum kita masih menggunakan kurikulum yang lama dan tidak relevan dengan perkembangan jaman, tentunya akan menjadi sia-sia. Perlunya sinergi yang baik antara pemerintah melalui kementerian pendidikan serta guru yang langsung menjadi ujung tombak dan mengerti kejadian langsung di lapangan. Pemerintah harusnya juga melihat kondisi dan kenyataan yang ada di lapangan bukan hanya sekedar membuat kebijakan yang malah menjadi beban ganda bagi para guru.

Pada fase revolusi industri 4.0 ini diharapkan guru juga dapat mengeksplorasi keterampilan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mempunyai *softskill* yang bisa diandalkan setelah *hardskillnya*. Pendidikan mengajarkan keterampilan khusus yang nantinya akan dibutuhkan siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus bertransformasi untuk memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam penguasaan keterampilan khusus yang wajib dimiliki siswa (Marhayani, 2018). Keterampilan dalam pendidikan IPS diungkapkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dimensi pendidikan IPS meliputi: keterampilan dalam meneliti, keterampilan berpartisipasi sosial, terampil dalam berpikir, terampil dalam berkomunikasi. Terdapat kompetensi yang harus dimiliki dalam era revolusi industri 4.0, yaitu: (1) Kompetensi pribadi, kompetensi seseorang dalam pengembangan kognitif dan sistem nilai, memiliki sikap kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. (2) Kompetensi sosial, kompetensi yang dibutuhkan meliputi: kemampuan komunikasi, koneksi sosial, bekerja sama, dan membangun struktur sosial dengan individu dan kelompok lainnya (Miftah, 2013).

Akses segala sesuatunya yang begitu cepat dan kemudian diatandainya budaya luar yang bersebrangan dengan budaya bangsa. Sehingga akhir-akhir ini banyak anak muda Indonesia yang sudah tidak sejalan dan sama lagi dengan norma-norma yang ada di Indonesia. Untuk itu perlulah yangnamnyanya pendidikan, karena pendidikan adalah upaya dan cara untuk mentransmisikan nilai dan norma yang ada di masyarakat, nilai dan norma yang ada di masyarakat ini adalh sesuatu hal yang di anggap baik dan berharga serta benar (Rasyid, 2016).

Pendidikan IPS seharusnya dapat menjadi pelopor untuk dapat membantu dalam menanamkan nilai dan norma sosial di masyarakat sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari misalnya nilai sosial, nilai kebaikan, nilai religius, norma kesusilaan, norma agama, norma hukum, dan sebagainya (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2017). pengimplementasian nilai dalam kehidupan siswa menjadi pondasi dasar sebagai upaya preventif yang untuk menghindari siswa dari dampak negatif pergaulan remaja seperti seks bebas, narkoba, bullying, dan sebagainya.

Kemudian selanjutnya adalah dengan pendidikan karakter dan moral dapat membentengi siswa dari dampak negative dunia luar. Karakter yang baik akan menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Tak lupa pula Sebagai guru IPS memasukan nilai-nilai karakter dalam proses kegiatan belajar IPS misalnya religius, kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan sebagainya (Kurnia, 2015). Moralitas eksplisit berkaitan dengan proses sosialisasi personal. Tanpa moralitas manusia maka proses sosialisasi tidak dapat terlaksana. Moralitas merupakan nilai mutlak dalam seluruh kehidupan sosial. Penilaian etika didasarkan pada budaya masyarakat setempat. Moralitas adalah perilaku, sopan santun, atau kata-kata yang digunakan orang untuk berinteraksi. Jika tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai indrawi yang berlaku di masyarakat itu dan dapat diterima dan disenangi oleh masyarakat tersebut, maka orang tersebut dianggap memiliki karakter moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Moralitas adalah produk budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda berdasarkan sistem nilai universal yang telah lama terbentuk. Moralitas juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, perilaku, dan perilaku seseorang ketika berusaha melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, penjelasan, hati nurani, dan nasihat.

Solusi yang efektif untuk pendidikan moral adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, termasuk konsumen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara. Dengan penerapan pendidikan karakter maka karakter siswa akan terbentuk sejak sekolah dasar, kemudian dilanjutkan ke sekolah menengah pertama dan universitas (Utomo, 2018). Dengan terbentuknya peran tersebut maka akan menjadi tameng atau pengontrol seseorang, sehingga akan mengontrol perilaku orang tersebut. Intinya jika karakter sudah terbentuk maka akan sulit untuk merubah karakter tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam setiap proses pendidikan akan membantu proses pembentukan siswa yang berkarakter dan bermartabat.

Untuk itulah mengapa pembelajar Ilmu pengetahuan Sosial sangat penting dan menjadi salah satu sara pembentukan karakter. Bila semua yang sudah dipaparkan tadi berjalan dengan baik dan semestinya, besar kemungkinan kita bisa menciptakan pemuda dan pemudi atau anak-anak bangsa yang siap akan segala perkembangan jaman. Tentunya ini akan menjadi kelebihan kita dibalik semua hal-hal yang negatif dari revolusi industri 4.0 yang membawa banyak pengaruh didalamnya. Hal yang paling penting juga adalah sebuah kolaborasi antara semua pihak yakni antara orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan murid itu sendiri. Memang kelihatannya tidak mudah dan akan memakan banyak waktu, tapi hal seperti ini haruslah

dilakukan secepat mungkin dan sedini mungkin agar penerus dan anak-anak bangsa kita bisa bersaing secara global dan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai local yang merka dan kita punyai.

Simpulan

Sebuah tantangan akan mempunyai dampak yang baik apabila kita siap dalam menghadapinya. Era revolusi industri 4.0 ini harusnya bisa menjadi penyemangat kita untuk berubah ke arah yang lebih baik, karena didukung oleh banyak aspek-aspek kemudahan. Tapi akan menjadi boom waktu apa bila kita terlena dan tidak bisa ikut bersaing dengan global pada era revolusi industri 4.0. kita hanya bisa terlena dan menikmati tanpa disadari kita hanya sebagai kaum yang tertindas dan menjadi objek oleh kerasnya persaingan era revolusi industri 4.0. Segala akses dan segala sendi kehidupan yang berubah dan berganti begitu cepat mulai dari ekonomi, sosial dan budaya. Masyarakat perlu tahu dan bersiap menghadapi hal ini, jangan sampai ada gegar teknologi kemudian membuat gegar budaya yang merubah budaya Indonesia menjadi budaya dan kebiasaan bukan asli Indonesia akibat mudahnya akses dan informasi yang didapat pada era ini.

Perubahan juga terjadi di dunia pendidikan, dunia pendidikan tak terelakkan juga ikut di jajah oleh revolusi industri 4.0. Penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima 5 tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Penelitian ini menunjukan adanya perlu penguatan ke siswa bukan hanya *hardskill* tapi juga pembekalan dan pembentukan *softskill*. Untuk itu perlu pendidikan IPS sebagai sarana karakter dan keperibadian. Pendidikan IPS dapat menjawab tantangan jaman dan diharapkan mampu untuk mentransformasi agar berguna untuk kehidupan siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. peran guru yang mampu menjadi fasilitator, motivator dan inovator. Guru juga harus terus ikut meng *update* dan *upgrade* pengetahuan serta cara pengajaran agar dapat mengimbangi para siswanya. Perubahan kurikulum yang juga harus bisa sejalan dengan perkembangan jaman. Paling penting dan utama adalah sinergi dari segala aspek mulai dari orangtua, sekolah, guru, masyarakat dan siswa itu sendiri untuk mau berubah dan proses agar bisa menghadai tantangan perkembangan jaman.

Referensi

- Barr, R., & Barth, J. L. (2003). *The Nature Of Social Studies*, disadur oleh: Buchari Alama dan M. Harlas Gunawan. *Hakekat Studi Sosial, Bandung: Alfabeta*.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Drath, R., & Horch, A. (2014). Industrie 4.0: Hit or hype?[industry forum]. *IEEE industrial electronics magazine*, 8(2), 56-58.
- Effoduh, J. O. (2016). *The Fourth Industrial Revolution* by Klaus Schwab.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369~387-369~ 387.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Hartati, Y. (2018). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 80-89.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Kemendikbud, R. (2013). *Buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*: Kemendikbud.
- Kurnia, I. (2015). *Pengembangan Karakter Rasa Ingin Tahu Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Twitter Sebagai Media Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67-75.
- Miftah, M. (2013). Pengembangan Karakter anak Melalui pembelajaran ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1).

- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198-226.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830-838.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
- Rijal, M. B. R. G., Hisam, A., & Basit, A. (2021). The Dangers of Hoaxes in Building Civil Society in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 117-138.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses pada, 22.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution: Currency*.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial revolution 4.0 and education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314-319.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Sony, M. (2020). Pros and cons of implementing Industry 4.0 for the organizations: a review and synthesis of evidence. *Production & Manufacturing Research*, 8(1), 244-272.
- Susanti, E. (2020). Sosialisasi Membangun Literasi Karakter Berbasis Pancasila di Era Digital 4.0 dalam Upaya Pencegahan Radikalisme dan Terorisme pada Remaja. *Jurnal Sumbangsih*, 1(1), 9-18.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD: Kencana*.
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, no. 0 (December 3, 2018), 95-102.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38.